

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pindapata adalah tradisi umat Buddha yang biasanya dilakukan saat hari besar agama Buddha yang telah dilakukan sejak kehidupan Sang Buddha hingga saat ini. *Pindapata* berasal dari bahasa Pali, gabungan dari dua suku kata: *pinda* dan *patta*. *Pinda* artinya makanan dan *Pata* artinya mangkuk makanan. *Pindapata* adalah tradisi pengumpulan makanan dengan mangkuk oleh para anggota *Sangha* dan dilaksanakan dengan cara berjalan kaki serta membawa mangkuk makanan untuk menerima dana dari umat.

Sebagian umat Buddha masih belum sepenuhnya memahami mengenai tradisi *Pindapata*. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis saat menjadi *volunteer* perayaan hari Waisak di salah satu Vihara Jakarta Barat. Perayaan hari Waisak biasanya diawali dengan mengadakan tradisi *Pindapata*. Tradisi *Pindapata* ini sendiri bertujuan untuk melatih kesadaran bagi para anggota *sangha* dan melatih memberikan dana sebagai simbol terima kasih bagi para umat. Selama tradisi *Pindapata* berlangsung, tidak banyak umat buddha yang mengikuti tradisi ini. Beberapa umat yang mengikuti, menjalankan tradisi *Pindapata* tanpa mengetahui tatacara tradisi tersebut. Selama perayaan hari waisak ini, banyak umat Buddha yang tidak datang melakukan tradisi *Pindapata*. Bhante Bhadra Sila (2023) mengatakan bahwa, Menjaga tradisi *Pindapata* tidak hanya penting untuk memelihara budaya agama Buddha, tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Nilai yang diajarkan dalam tradisi *Pindapata* yaitu, kerendahan hati, kesederhanaan, dan memperkuat hubungan umat buddha dalam kehidupan anggota *sangha*. Bagi anggota *sangha* dengan melaksanakan praktik *Pindapata* dapat memperkuat prinsip agama buddha, seperti kerendahan hati dan kebebasan keduniawian. Sedangkan, bagi umat untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan belas kasih melalui dukungan yang diberikan kepada para anggota

sangha. Jika tidak dijaga dengan baik maka nilai yang terkandung di dalamnya akan hilang dan tidak terwariskan kepada generasi berikutnya. Saddhamitto Freddy (2016:5) berpendapat dalam bukunya bahwa banyak umat beragama Buddha tidak banyak tahu mengenai *Pindapata*. Hal ini didukung, di Indonesia masih banyak diantara umat Buddha yang tidak mengetahui dan tidak memahami tatacara tradisi *Pindapata* (Balipuspanews.com, 2018). Pelaksanaan tradisi *Pindapata* dilakukan bersamaan dengan perayaan hari besar agama Buddha. Hal ini membuat informasi yang ada mengenai tradisi *Pindapata* kurang terlihat untuk umat khususnya umat Buddha generasi muda di perkembangan zaman sekarang. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, sebanyak 62,9% umat Buddha tidak pernah melihat media informasi tradisi *Pindapata*. Pengertian dan informasi *Pindapata* yang masih kurang sehingga sebagian umat Buddha masih belum mengerti sepenuhnya mengenai tradisi *Pindapata*. Hasil wawancara dengan Sharen Angeline selaku ketua dari komisi remaja di salah satu vihara jakarta berpendapat bahwa, buku masih menjadi media pembelajaran bagi umat buddha terutama saat pelaksanaan sekolah minggu. Hal ini akan menjadi media yang cocok untuk memberikan informasi mengenai tradisi *Pindapata*. Buku tersebut akan digunakan saat berlangsungnya pembelajaran di sekolah minggu dengan cara dibagikan dan dipinjamkan kepada umat. Selain itu, dapat juga diletakan pada perpustakaan yang terdapat di vihara untuk menjangkau umat yang lebih luas lagi. Buku mengenai informasi tradisi *Pindapata* ini akan diletakan pada beberapa vihara di setiap domisili Jakarta, seperti Vihara Ekayana Arama di Jakarta Barat, Vihara Dharma Sukha di Jakarta Utara, Vihara Maha Dharma di Jakarta Pusat, Vihara Amurva Bhumi di Jakarta Timur, dan Vihara Ho Tek Tjeng Sin di Jakarta Selatan.

Piotr Sztompka (2011) berpendapat bahwa, tradisi adalah segala sesuatu dan gagasan yang telah ada di masa lalu tetapi tetap diwariskan, tidak dihancurkan, dirusak, dan dilupakan sehingga masih ada hingga saat ini. Tradisi sudah melekat pada kehidupan masyarakat yang telah dijalankan dari dulu hingga sekarang, maka suatu tradisi sangat penting agar tidak hilang dan memudar. Menurut Fatria (2017:136), Media untuk menyalurkan pesan dan informasi yang dapat merangsang pikiran dan membangkitkan kemauan. Dengan adanya media

informasi, harapan untuk masyarakat khususnya umat Buddha agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai tradisi *Pindapata*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengajukan perancangan media informasi mengenai tradisi *Pindapata*. Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih dalam mengenai tradisi *Pindapata* dan diharapkan dapat membantu umat Buddha dalam mengetahui tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah permasalahan yang terdapat pada topik penelitian ini:

- Masih banyak umat Buddha tidak mengenal tradisi *Pindapata*
- Dalam tradisi *Pindapata* banyak umat tidak mengerti tatacara tradisi tersebut

Maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam topik penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana merancang media informasi mengenai tradisi *Pindapata*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada dalam topik penelitian ini, penulis membuat batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus pada permasalahan penelitian. Berikut batasan masalah dalam perancangan ini:

1. Demografis

- a) Usia : 15-21 tahun

Menurut Sarkowi (2020), remaja merupakan generasi muda berusia produktif dan berpotensi sebagai penentu pelestarian dan yang akan melanjutkan sebuah tradisi.

- b) Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki

- c) Pekerjaan : Pelajar dan Mahasiswa

- d) Kelas Ekonomi : SES A-B

- e) Agama : Buddha

2. Geografis

a) Kota : DKI Jakarta

3. Psikografis

a) Sikap : Memiliki kepercayaan akan warisan suatu tradisi.

b) Gaya Hidup : Orang yang suka serta tertarik mengikuti tradisi suatu agama.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi mengenai tradisi pindapata.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat Perancangan media informasi mengenai tradisi *pindapata* diharapkan akan bermanfaat untuk penulis, orang lain, dan universitas.

1. Manfaat Bagi Penulis

Dalam perancangan topik penelitian tugas akhir ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di prodi Desain Komunikasi Visual seperti pada mata kuliah *Design and Sociology*. Selain itu, penulis juga mempelajari lebih dalam mengenai tradisi Pindapata.

2. Manfaat Bagi Orang Lain

Perancangan topik penelitian tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi yang memberikan wawasan baru mengenai tradisi *Pindapata* dalam agama Buddha.

3. Manfaat Bagi Universitas

Perancangan topik penelitian tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sarana panduan dalam riset dan sebagai referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dalam perancangan media informasi sosial yang ada didalam masyarakat.